

# Pengaruh Kegiatan *Outbond* terhadap Pembentukan Karakter Kepemimpinan Siswa Kelas 8 di Sekolah Alam Bandung

Agung Priadi, Ikin Asikin, Adang M Tsaury  
Prodi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan  
Universitas Islam Bandung  
Bandung, Indonesia

Agungpriadi18@gmail.com, asikini@yahoo.co.id, adangtsaury@yahoo.com

**Abstract**—One of the biggest crises in the world today is the crisis of modeling. One of the main causes is the absence of a leader who is visionary, competent, and has high integrity in his leadership. The expected leader is the one who can knit the meeting point of various different elements in terms of ideology, culture, and tradition into a new social order that moves towards a new civilization. In other words, a leader should have a strong character who can be an example for the continuity of the people he leads. The purpose of this study was to determine the effect of outbound activities on the leadership character formation of 8th grade students at Sekolah Alam Bandung. This type of research is descriptive quantitative with measurement of preferences using SPSS, then testing the validity and reliability. The research method used is a case study method by distributing questionnaires in the form of a questionnaire. The technique of determining the sample using purposive sampling method as many as 25 students of class 8 of the natural school Bandung. Based on the results of the questionnaire data processing, it is concluded that the factors that can determine the formation of leadership character are independence, discipline, teamwork, dare to take risks. Meanwhile, it is seen from the weighting results that of these factors that have a higher weight is the courage to take risks equally. -Average score of 41.12% which is supported by indicators of intellectual and emotional activity. That is, the dominant factor that determines the growth of leadership character for 8th graders at Sekolah Alam Bandung is the courage to tak.

**Keywords**— *leadership, character, outbound.*

**Abstrak**—Salah satu krisis terbesar dunia saat ini adalah krisis keteladanan. Salah satu penyebab utama adalah ketiadaan pemimpin yang visioner, kompeten, dan memiliki integritas tinggi dalam kepemimpinannya. Pemimpin yang diharapkan adalah yang dapat merajut titik temu dari berbagai elemen yang berbeda baik dari sisi ideologi, budaya, dan tradisi menjadi suatu tatanan masyarakat baru yang bergerak menuju peradaban baru. Dengan kata lain seorang pemimpin hendaknya memiliki karakter yang kuat yang dapat menjadi teladan untuk kelangsungan orang yang dipimpnnya. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh kegiatan *outbond* terhadap pembentukan karakter kepemimpinan siswa kelas 8 di Sekolah Alam Bandung. Jenis penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif dengan pengukuran preferensi menggunakan

SPSS, selanjutnya melakukan pengujian uji validitas dan reliabilitas. Metode penelitian yang digunakan adalah metode studi kasus dengan penyebaran kuisioner berupa angket. Teknik penentuan sampel menggunakan metode purposive sampling sebanyak 25 siswa kelas 8 sekolah alam bandung. Berdasarkan hasil pengolahan data kuisioner, maka diperoleh kesimpulan yaitu faktor-faktor yang dapat menentukan pembentukan karakter kepemimpinan ialah mandiri, disiplin, teamwork, berani mengambil resiko Sementara itu dilihat dari hasil pembobotan bahwa dari faktor tersebut yang memiliki bobot lebih tinggi adalah berani mengambil resiko dengan rata-rata skor 41,12% yang didukung oleh indikator keaktifan akal dan emosi. Artinya, faktor dominan yang menentukan tumbuhnya karakter kepemimpinan terhadap siswa kelas 8 di Sekolah Alam Bandung adalah berani mengambil resiko.

**Kata Kunci**— *kepemimpinan, karakter, outbound.*

## I. PENDAHULUAN

Salah satu krisis terbesar dunia saat ini adalah krisis keteladanan. Salah satu penyebab utama adalah ketiadaan pemimpin yang visioner, kompeten, dan memiliki integritas tinggi dalam kepemimpinannya. Pemimpin yang diharapkan adalah yang dapat merajut titik temu dari berbagai elemen yang berbeda baik dari sisi ideologi, budaya, dan tradisi menjadi suatu tatanan masyarakat baru yang bergerak menuju peradaban baru. Dengan kata lain seorang pemimpin hendaknya memiliki karakter yang kuat yang dapat menjadi teladan untuk kelangsungan orang yang dipimpnnya.

Krisis karakter kepemimpinan juga terjadi di Indonesia dewasa ini menyebabkan kekecewaan publik yang mengurangi kepercayaan sebagian besar masyarakat. Bukan hanya pemimpin di tingkat pusat, pemimpin tingkat daerah pun disinyalir tidak memiliki kekuatan karakter. Dampak nyata dari lemahnya karakter pemimpin adalah makin maraknya korupsi, kesemerawutan sistem tata kota, buruknya pelayanan kesehatan, hilangnya rasa keadilan, pendidikan yang semakin kehilangan nurani welas asih yang berorientasi pada ahlak mulia dan lain sebagainya. Hal ini menjadikan bangsa indonesia kian terpuruk dan

jauh ketinggalan dari bangsa-bangsa lain di dunia (Antonio, 2009).

Karakter, watak, sifat, atau trait adalah satu kualitas yang tetap terus menerus dan relatif menetap yang dapat dijadikan ciri untuk mengidentifikasi seorang pribadi, suatu objek, atau kejadian (Chaplin 2006). Dalam istilah lain, karakter dapat diartikan sebagai ciri khas dari seseorang agar kita dapat mengenali siapa sebenarnya orang tersebut. Menurut Foerster (dalam Muhibbin, 2007) karakter merupakan sesuatu yang mengkualifikasi seorang pribadi, dan karakter menjadi identitas yang mengatasi pengalaman pribadi yang sering berubah.

Karakter berasal dari bahasa Yunani *charassein*, yang berarti *to engrave* (melukis, menggambar), seperti orang yang melukis kertas, memahat batu atau metal. Berakar dari pengertian yang seperti itu, *character* kemudian diartikan sebagai tanda atau ciri yang khusus, dan karenanya melahirkan suatu pandangan bahwa karakter adalah 'pola perilaku yang bersifat individual, keadaan moral seseorang'. Setelah melewati tahap anak-anak, seseorang memiliki karakter, cara yang dapat diramalkan bahwa karakter seseorang berkaitan dengan perilaku yang ada di sekitar dirinya (Kevin Ryan, 1999:5)

II. LANDASAN TEORI

Menurut Hani Handoko T. (2003:294) berpendapat kepemimpinan merupakan kemampuan yang dimiliki seseorang untuk mempengaruhi orang-orang agar bekerja mencapai tujuan dan sasaran. Dalam kenyataannya para pemimpin dapat mempengaruhi moral dan kepuasan kerja, keamanan, kualitas kehidupan kerja dan terutama tingkat prestasi suatu organisasi. Para pemimpin juga memainkan peranan kritis dalam membantu kelompok, organisasi, atau masyarakat untuk mencapai tujuan mereka.

Mengacu dari kedua definisi diatas, maka Thoha dalam Veithzal Rivai, Bachtiar, dan Boy Rofli Amar (2013:3) mendefinisikan kepemimpinan adalah aktivitas untuk mempengaruhi perilaku orang lain agar supaya mereka mau diarahkan untuk mencapai tujuan tertentu.

Mengingat besarnya arti kepemimpinan dalam organisasi, maka seseorang pemimpin harus mampu dan dapat memainkan perannya, pemimpin harus mampu menggali potensi-potensi yang ada pada dirinya dan memanfaatkannya di dalam unit organisasi. Hal ini sesuai yang dikemukakan oleh Rivai bahwa ada peran utama yang diperankan oleh setiap pemimpin, peran tersebut meliputi: hubungan manusiawi, pengambilan keputusan, serta pengendalian.

Pada tahun 1933, Kurt Hahn melarikan diri ke Inggris karena berbeda pandangan politik dengan Hitler, dengan bantuan Lawrence Holt, seorang pengusaha kapal niaga, ia mendirikan lembaga pendidikan *outbound* tersebut.

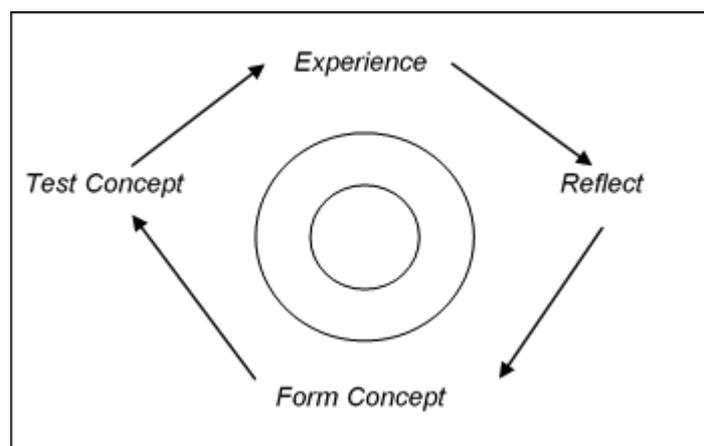
Hahn memakai nama *outward bound* saat mendirikan sekolah yang terletak di *Aberdovey*, Wales, pada tahun 1941, yang bertujuan untuk melatih fisik dan mental para pelaut muda, terutama guna menghadapi ganasnya pelayaran dilautan Atlantik pada saat berkecamuknya

Perang Dunia II.

Mengingat media, metode dan pendekatan yang dipergunakan di *Outward bound*, banyak ahli pendidikan yang mengklasifikasikan bentuk pelatihan ini sebagai *experiential learning* (belajar dari pengalaman). Metode ini akan lebih efektif apabila peserta langsung praktik. Pasalnya, retensi (masa daya ingat) akan lebih panjang dibandingkan ketika peserta hanya belajar teori di kelas. Sempitnya ruang kelas juga membatasi aktivitas (Agustinus Susanta, 2010:7).

Metode yang diterapkan untuk mengefektifkan proses pembelajaran melalui kegiatan *outbound* yaitu salah satunya merupakan pendapat yang dikemukakan oleh Boyett dan Boyett (1998), bahwa setiap proses belajar yang efektif memerlukan tahapan-tahapan berikut ini:

1. Pembentukan pengalaman (Experience)
2. Perenungan pengalaman (Reflect)
3. Pembentukan Konsep (Form Concept)
4. Pengujian Konsep (Test Concept)



Gambar 1. Siklus Belajar Efektif

*Outbound* dapat menyebabkan perubahan perilaku terutama karakter individu. Djamaludin Ancok (2002 : 5) sebagai penggagas *outbound*, mendefinisikan *outbound* sebagai training yang melibatkan pikiran yang diteruskan ketubuh dengan berusaha memberikan pengalaman menantang kepada para peserta didik dengan pengajaran yang merangsang *inner strength*, karakter dan perubahan. Dalam *outbound* penyampaian yang merupakan simulasi kehidupan yang kompleks dibuat menjadi sederhana, menggunakan pendekatan belajar dari pengalaman, dan yang paling menarik adalah dilakukan dengan penuh kegembiraan karena penyampaiannya melalui permainan.

III. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

TABEL 1. HASIL PERHITUNGAN DATA MENGGUNAKAN KORELASI RANK SPEARMAN

Correlation				
			X	Y

spearman's rho	keaktifan dalam mengikuti <i>Outbond (X)</i>	Correlation cofficien	1000	.693**
		sig. (2-tailed)	.	.000
		N	30	30
	Pembentukan Karakter Kepemimpinan (Y)	Correlation cofficien	.693**	1000
		sig. (2-tailed)	.000	
		N	30	30
**. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).				

Berdasarkan hasil analisis data diatas, ada hubungan yang kuat antara keaktifan kegiatan Outbond terhadap pembentukan karakter kepemimpinan siswa. Nilai koefisien korelasi yang didapatkan sebesar 0,693 dengan arah positif. Koefisien Korelasi yang positif artinya menunjukkan bahwa antara kedua variabel sama-sama memiliki korelasi yang positif. Artinya jika keaktifan naik maka karakter kepemimpinan juga ikut naik, apabila karakter kepemimpinan naik maka keaktifan pun ikut naik. Keaktifan mempengaruhi pembentukan karakter kepemimpinan secara signifikan dilihat dari signifikansi (<0,05) atau (<5%). Nilai signifikansi menjadi acuan (<0,05) bahwa data dipertanggung jawabkan secara statistik, sebab kesalahan yang terdapat dalam perhitungan data sangat kecil sekali.

Berdasarkan questioner yang disusun oleh peneliti sesuai indicator kepemimpinan, yaitu :

1. Mandiri
2. Disiplin
3. Team Work
4. Siap Menerima Resiko

Hasil dari perhitungan data yaitu siswa secara umum memiliki karakter kepemimpinan yang meningkat setelah mengikuti Outbond dengan presentase 38,65% yang berskala tinggi. Hal ini diperkuat dengan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada tim Outbond selaku penanggung jawab Kegiatan Outbond di Sekolah Alam Bandung dan siswa. Didapatkan hasil kepemimpinan siswa meningkat setelah mengikuti Outbond.

#### IV. KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan dalam penelitian ini, peneliti

menyimpulkan beberapa hasil penelitian sebagai berikut:

1. Berdasarkan dua indikator keaktifan, yaitu: keaktifan akal dan keaktifan emosi, secara keumuman siswa sangat aktif dalam kegiatan *Outbond* persentase sebesar 40,51% dengan skala setuju dan di dominasi oleh keaktifan emosi sebesar 42,68% dengan skala setuju.
2. Berdasarkan empat indicator kepemimpinan, yaitu: mandiri, disiplin, team Work, dan berani mengambil resiko, secara keumuman kepemimpinan siswa sangat meningkat setelah mengikuti program Outbond dengan persentase 38,65% dengan skala setuju dan di dominasi oleh berani mengambil resiko sebesar 41,12% dengan skala setuju.
3. Nilai koefisien korelasi yang didapatkan sebesar 0,693 dengan arah positif. Koefisien yang positif menunjukkan hubungan yang positif antara dua variabel, artinya jika keaktifan naik maka percaya diri juga ikut naik, apabila percaya diri naik maka keaktifan pun ikut naik. Keaktifan mempengaruhi percaya diri secara signifikan dilihat dari nilai signifikansi (<0.05). Nilai signifikansi (<0.05) menjadi acuan bahwa data dapat dipertanggung jawabkan secara statistik, sebab kesalahan yang terdapat dalam perhitungan data sangat kecil sekali.

#### V. SARAN

Berdasarkan hasil peneliti yang dilakukan, ada beberapa saran yang perlu disampaikan agar bias bermanfaat yaitu :

1. Saran untuk pihak SMP Sekolah Alam Bandung dan penanggung jawab tim outbond:  
Program outbond sudah terbukti memberikan pengaruh positif kepada siswa, sehingga siswa memiliki karakter kepemimpinan yang lebih kuat. Pelaksanaan outbond dengan waktu yang kondusif menjadi factor penunjang lebih efektifnya program, sehingga mampu menghasilkan siswa yang lebih memiliki karakter kepemimpinan. Fasilitas yang kurang memadai sehingga mengakibatkan terkadang terbengkalainya pelaksanaan outbond.
2. Saran untuk peneliti selanjutnya

Program outbond sangat mempengaruhi siswa untuk memiliki karakter kepemimpinan. Ketika siswa memiliki karakter kepemimpinan maka harus di arahkan dan di bina dengan pengelolaan yang baik. Perencanaan pelaksanaan dan evaluasi yang tepat menjadi penunjang terciptanya siswa berkarakter kepemimpinan untuk menjadi seorang pemimpin yang muttaqin, mutafaqqih fiddin.

Diharapkan bagi peneliti selanjutnya mampu menggali lebih dalam pengelolaan program outbond yang terdapat di Sekolah Alam Bandung ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- [1] Ancok, Jamaludin (2002) *Outbound management training* . Jogjakarta, UII press
- [2] Andayani, A. m. (2013). *pendidikan karakter perspektif islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- [3] Agustinus Susanta. 2010. *Outbound Profesional*. Yogyakarta: ANDI Yogyakarta.
- [4] Badiatul Muchlisin Asti. 2009. *Fun Outbound-Merancang Kegiatan Outbound Yang Efektif*. Yogyakarta: Diva Press.
- [5] Bent Flyvbjerg, "Five Misunderstandings About Case Study Research." *Qualitative Inquiry*, vol. 12, no. 2, April 2006, h. 219-245.
- [6] Fatchul Mu'in. 2014. *Pendidikan Karakter Kontruksi Teori & Praktik*, (Jogjakarta:Ar-Ruzz Media ), h.161-162
- [7] Fitri A Z. 2012. *Manajemen kurikulum pendidikan islam*. Bandung: Alfabeta .
- [8] Hamzah, B. Uno. 2009. *Teori Motivasi Dan Pengukurannya*. Jakarta: Bumi Aksara.
- [9] Hani Handoko T. 2003. *Manajemen*. Yogyakarta: BPFE-Yogyakarta.
- [10] <https://www.bacaanmadani.com/2018/01/ayat-al-quran-dan-hadits-tentang.html>
- [11] <https://tafsirq.com/16-an-nisa/ayat-59>
- [12] <https://id.wikipedia.org/wiki/Kepemimpinan>
- [13] Kartini Kartono. (2011). *Pemimpin dan Kepemimpinan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- [14] Makmuri Muchlas. (2008). *Perilaku Organisasi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- [15] Maryeni. 2013. *Pendidikan Karakter dan Multikultural: Pilar-pilar Pendidikan dan Kebangsaan di Indonesia*. *Jurnal Kajian Pendidikan*, Fakultas Sastera Universitas Negeri Malang 3(2) Desember 2013.
- [16] Ryan, Kevin dan Karen E. Bohlin. 1999. *Building Character in Schools: Practical Ways to Bring Moral Instruction to Life*. San Francisco: JOSSEY-BASS A Wiley Imprint.
- [17] Safaria . 2006. *Pemimpin dan Kepemimpinan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- [18] Siagian, Sondang P. 2003. *Teori dan Praktek Kepemimpinan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- [19] Sudarwan Danim. 2004. *Motivasi Kepemimpinan & Efektivitas Kelompok*. Jakarta: Rineka Cipta.
- [20] Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung : Alfabeta
- [21] Sunindhia & Ninik Widiyanti. (1993). *Kepemimpinan dalam masyarakat modern*. Jakarta: Rineka Cipta.
- [22] Nazir. 1988. *Metode Penelitian*. Jakarta : Ghalia Indonesia.
- [23] Veithzal Rivai, Bachtiar, Boy Rafli Amar. 2013. *Pemimpin dan Kepemimpinan dalam Organisasi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- [24] Veithzal Rivai dan Deddy Mulyadi. 2012. *Kepemimpinan dan Perilaku*
- [25] *Organisasi Edisi Tiga*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.